



OPRESI PERNIKAHAN BAGI PEREMPUAN DALAM CERPEN “JEMARI KIRI” KARYA DJENAR MAESA AYU *Marriage Oppression for Women in the Short Story “Jemari Kiri”* by Djenar Maesa Ayu

Amriani Happe¹ dan Murmahyati²

^{1,2}Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin KM 7 Talasalapang Makassar
amrianihappe25@gmail.com, atimurmahyati@yahoo.com

Naskah diterima: 5 November 2019; direvisi: 19 Juni 2020 ; disetujui: 26 Juni 2020
DOI: 10.26499/jentera.v9i1.1828

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bentuk opresi yang terjadi dalam sebuah pernikahan. Dalam cerpen “Jemari Kiri” karya Djenar Maesa Ayu ditemukan opresi dalam pernikahan yang sangat merugikan kaum perempuan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan pengumpulan data melalui pembacaan cerpen “Jemari Kiri” yang dilakukan untuk memperoleh gambaran opresi yang terjadi dalam cerpen tersebut. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan teori feminis dengan menghubungkan opresi dalam pernikahan dan perempuan yang tergambar dalam cerpen “Jemari Kiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opresi yang terjadi dalam pernikahan yang digambarkan dalam cerpen “Jemari Kiri” menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia yang bebas sehingga dibutuhkan kesetaraan hak antara suami dan istri untuk mencapai pernikahan yang ideal dan memberikan kebahagiaan bagi kedua belah pihak.

Kata-kata kunci: opresi, kritik feminis, cerpen “Jemari Kiri”

Abstract

This study aims to discuss the forms of oppression that occur in a marriage. In the short story “Jemari Kiri” by Djenar Maesa Ayu found oppression carried out in a marriage is very detrimental to women. This research uses literature study method and data collection through the reading of the “Jemari Kiri” short story which is conducted to obtain the description of the oppression that occurs in the short story. The data were then analyzed using descriptive methods and feminist theory by linking oppression in marriage and women depicted in the short story “Jemari Kiri”. The results showed that the oppression that occurs in marriage described in the short story “Jemari Kiri” caused women to experience limitations in living their lives as free human beings so that equality of rights between husband and wife was needed to achieve an ideal marriage and provide happiness for both parties.

Keywords: oppression, feminist criticism, short story of “Jemari Kiri”

How to Cite: Amriani Happe dan Murmahyati. (2020). Opresi Pernikahan Bagi Perempuan Dalam Cerpen “Jemari Kiri” Karya Djenar Maesa Ayu. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 15—27.
doi: 10.26499/jentera.v9i1.1828

PENDAHULUAN

Ekspektasi perempuan dalam masyarakat patriarki dari dulu sampai dengan sekarang tidak jauh berbeda, yaitu adanya kewajiban untuk menikah. Tuntutan untuk menikah akan sangat

besar dirasakan bagi perempuan dan laki-laki yang dianggap sudah dewasa. Perempuan atau laki-laki yang telah cukup umur dan belum menikah dianggap belum sempurna kehidupannya. Meskipun laki-laki dan perempuan dituntut untuk menikah, terdapat perbedaan tuntutan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pernikahan. Perempuan yang tidak menikah pada umur tertentu menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan laki-laki pada umur yang sama. Laki-laki yang belum menikah meski sudah dewasa biasanya dianggap wajar karena mereka diharuskan untuk memiliki pekerjaan yang mapan terlebih dahulu. Hal serupa tidak diwajibkan bagi perempuan karena dianggap kehidupan mereka akan dijamin oleh suaminya setelah menikah sehingga perempuan tidak dituntut untuk memiliki karier yang baik sebelum menikah.

Pernikahan bagi perempuan dianggap sebagai sebuah jalan untuk mendapatkan perlindungan dan jaminan kehidupan yang lebih baik, terutama dari segi finansial. Sebagai balasan hal itu, perempuan akan diberi tanggung jawab untuk bersikap patuh dan taat kepada suaminya. Mereka diwajibkan untuk melayani dan mengabdikan sepenuhnya kepada suami. Istri yang dianggap baik dan ideal adalah sosok perempuan yang patuh, menjaga kesucian, dan alim. Sebaliknya, istri yang menyalahi karakter tersebut akan dianggap sebagai sosok istri yang gagal dan sia-sia sebagai seorang perempuan.

Meskipun banyak perempuan yang menganggap pernikahan sebagai pencapaian, Beauvoir beranggapan bahwa pernikahan merupakan institusi yang menghambat kebebasan perempuan. Dalam sebuah pernikahan perempuan dianggap dengan sukarela menukarkan kebebasan yang dimilikinya dengan ketenangan, keamanan, dan kepuasan dalam kehidupan rumah tangga (Heriyani, 2018: 5).

Dengan memenuhi kriteria ideal sebagai istri yang baik, perempuan sering kali mengkhayalkan pernikahan yang romantis dan bahagia. Namun, sering kali apa yang diimpikan sebelum menikah tidak terwujud dalam kenyataan apabila seorang perempuan menjadikan laki-laki sebagai tempat mereka menggantungkan kehidupannya. Mereka tidak menyadari bahwa kebergantungan mereka kepada laki-laki akan menempatkan mereka pada posisi yang inferior dan laki-laki sebagai pihak yang superior.

Realitas yang tidak sesuai dengan harapan dalam sebuah pernikahan disebabkan banyak faktor yang tidak diketahui oleh perempuan tentang kompleksitas pernikahan yang sesungguhnya. Pemahaman dan pengetahuan yang sempit tentang pernikahan menyebabkan mereka terjebak pada kenyataan bahwa pernikahan bukanlah hal yang sederhana dan mudah dijalani (Roifah dalam Udasmoro, 2017: 110).

Dalam cerpen “Jemari Kiri” digambarkan tentang sepasang kekasih yang saling mencintai, kemudian memutuskan menikah. Namun, dalam pernikahan itu sang suami mengetahui bahwa istrinya tidak lagi perawan. Ketidakperawanan sang istri disebabkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru sekolahnya. Suami sebagai laki-laki yang terhormat merasa harga dirinya terluka karena istri yang dinikahinya tidak sesuai dengan harapannya. Dia merasa perempuan sebagai seorang istri harus mampu memenuhi keinginan suaminya sehingga ketika hal tersebut tidak terjadi, masalah kemudian bermunculan dalam rumah tangga mereka. Kehidupan rumah tangga mereka bagaikan neraka dunia karena sang suami tidak bisa menerima kenyataan itu. Sang suami juga tidak bisa menceraikan istrinya karena takut menghadapi cemoohan masyarakat yang akan menganggap dia telah gagal dalam membina rumah tangga. Akibatnya, mereka berdua hidup dalam pernikahan palsu yang sangat menyiksa, terutama sang istri yang terus mendapat hinaan dari suaminya karena ketidakperawannya itu. Kesedihan yang dialami dalam pernikahan membuat sang istri merasa depresi dan sering mengalami mimpi buruk. Namun, hal tersebut ternyata juga tidak menyelesaikan masalah. Mereka pun akhirnya tetap bertahan dalam pernikahan yang tidak bahagia itu.

Penelitian tentang cerpen “Jemari Kiri” sebelumnya dilakukan oleh Sudarmanto yang menemukan bahwa kesetaraan harus terjadi antara kiri dan kanan. Tangan tidak harus mendapatkan peran yang indah saja. Namun, sebaliknya, kiri dan kanan harus dapat saling menggantikan agar terjadi kesetaraan. Penelitian tersebut menekankan pada faktor keperawanan yang menjadi pemicu tumbuh suburnya patriarki (Sudarmanto, 2015: 163). Penelitian yang dilakukan Sudarmanto tidak melihat posisi perempuan dalam pernikahan dan faktor-faktor yang bisa membuat mereka mengalami opresi di dalamnya serta akibat yang ditimbulkan. Perempuan dianggap tidak akan mendapatkan kesetaraan dan mampu menunjukkan eksistensinya di ruang publik apabila patriarki yang telah mendarah daging dalam suatu sistem dan negara tidak dihilangkan. Apabila kesetaraan tersebut tercapai barulah perempuan dianggap dapat memiliki kuasa terhadap diri mereka sendiri tanpa kontrol lingkungan yang senantiasa mengatur mereka (Permatasari, 2017: 15).

Pernikahan sebagai sebuah babak baru dalam perjalanan cinta sepasang manusia idealnya mampu membawa kebahagiaan, tetapi tidak selamanya dapat terwujud. Pemahaman posisi suami dan istri yang keliru akhirnya dapat menempatkan istri sebagai pihak inferior sehingga mengalami opresi dari pihak yang superior, yaitu suami. Hal inilah yang terjadi dalam pernikahan Nayla dan suaminya. Nayla mengalami ketidakbahagiaan

dalam pernikahannya disebabkan adanya posisi yang tidak setara antara dia dan suaminya. Posisi sang suami menjadi superior karena Nayla sangat bergantung kepadanya, baik dari segi finansial maupun perlindungan. Akibatnya, Nayla mengalami opresi dalam pernikahannya. Opresi yang dialami Nayla dalam pernikahannya akan digambarkan pada bagian pembahasan.

LANDASAN TEORI

Teori feminis berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai arti perempuan. Awalnya, teori feminis diarahkan oleh tujuan politis Gerakan Perempuan, yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan eksklusi atau marginalisasi perempuan dalam berbagai wilayah kultural dan sosial (Jackson dan Jones, 2009: 1). Adanya perbedaan dalam menggambarkan perempuan merupakan sebuah bentuk diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan. Sebagai contoh, Firestone mengatakan bahwa *we associate science and technology with men and the humanities and the arts with women. Thus 'masculine response' to reality is the 'technological response' as objective, logical extroverted, realistic, concerned with the conscious mind (the ego), rational, mechanical, pragmatic and down to earth, stable. In contrast the 'feminine response' to reality is the 'aesthetic response' as subjective, intuitive, introverted, wishful, dreamy or fantastic, concerned with the subconscious (the id), emotional, even temperamental (hysterical)* (Tong, 2009: 55). Salah satu analogi yang digambarkan seperti sebelumnya membuat posisi perempuan dalam masyarakat makin tersubordinasi karena mereka dianggap sebagai *second sex* yang tidak lebih unggul dari laki-laki.

Perempuan dalam istilah sederhana digambarkan sebagai rahim, indung telur, dan betina. Kata betina yang dilontarkan oleh seorang laki-laki dianggap sebuah penghinaan karena dianggap lebih tepat untuk menggambarkan binatang. Sebaliknya, laki-laki yang disebut jantan akan merasa bangga dengan hal tersebut. Jantan dan betina adalah dua tipe individual yang dibedakan dalam satu spesies karena fungsi reproduksinya (de Beauvoir, 1989: 5). Perbedaan dalam fungsi reproduksi ini membuat posisi perempuan dan laki-laki dalam pernikahan menjadi berbeda. Perempuan dianggap harus berada di rumahnya untuk melahirkan dan mengurus anak setelah menikah, sementara laki-laki dengan fungsinya sebagai “pejantan” bertugas melindungi dan menyediakan kebutuhan bagi sang “betina”.

Hal ini akan terus terbawa dalam ranah pernikahan ketika seorang perempuan harus memilih untuk menikah.

Ada kepercayaan dalam masyarakat bahwa pernikahan adalah jalan satu-satunya untuk perempuan melanjutkan hidup dan satu-satunya yang menjustifikasi eksistensinya. Menurut de Beauvoir, kepercayaan itu lahir karena dua hal. Pertama, masyarakat mengharapkan perempuan melahirkan anak. Dengan kata lain, perempuan sebaiknya menjadi ibu. Kedua, perempuan menikah untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki dan mengurus segala kebutuhannya. Dengan kata lain, perempuan sebaiknya menjadi pelayan. Sebagai gantinya, laki-laki harus memberi mereka hadiah atau kepuasan dalam pernikahan serta memberi dukungan kepada perempuan (de Beauvoir, 2016: 224).

Menurut Simone de Beauvoir, pernikahan merupakan takdir tradisional dalam masyarakat. Banyak perempuan masa kini yang mampu menyatakan dengan terang-terangan kebebasannya, tetapi selalu memiliki garis akhir pada pernikahan. Hal ini, menurutnya, merupakan pengakuan terhadap dominasi laki-laki bagi perempuan. Perempuan yang memilih mengabdikan diri dalam pernikahan berarti menyetujui dirinya untuk melakukan pelayanan dan pengabdian kepada suaminya. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa mereka mengakui posisi superior yang dimiliki laki-laki.

Perempuan dan laki-laki pada dasarnya saling membutuhkan. Namun, dalam hubungan pernikahan, kondisi saling membutuhkan ini tidak membawa kondisi timbal balik di antara mereka. Laki-laki meskipun membutuhkan perempuan menempati posisi yang superior karena mereka mampu memberikan dukungan perlindungan dan finansial kepada istrinya, sedangkan perempuan yang kadang sangat berbahagia apabila dipilih menjadi seorang istri akan berada pada posisi yang inferior. Hal tersebut disebabkan perempuan perlu membalas kebaikan laki-laki yang memberinya perlindungan dan dukungan ekonomi melalui pengabdian dan pelayanan kepada mereka.

Politisasi aturan dan ketetapan dalam pernikahan yang hanya menguntungkan sebelah pihak menjadikan pernikahan memiliki struktur dan pola-pola yang memungkinkan untuk terjadinya eksploitasi dan ketidakadilan pada salah satu gender yang tidak diuntungkan (Pateman dalam Udasmoro 2017: 111).

Kesetaraan dalam pernikahan hanya dapat dicapai dengan menghilangkan hierarki di dalamnya, tidak ada yang superior dan yang inferior. Sebaliknya, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam sebuah pernikahan. Hierarki gender dalam pernikahan hanya akan memberikan keuntungan kepada salah satu pihak, lalu pihak yang

diuntungkan tersebut dapat menciptakan kondisi-kondisi yang menunjukkan superioritasnya sehingga terjadilah opresi.

Feminisme bukanlah suatu gerakan yang ditujukan untuk melakukan pemberontakan terhadap kaum laki-laki ataupun melawan pranata sosial, apalagi melawan kodrat sebagai perempuan. Hakikat perjuangan feminis untuk memiliki kesamaan martabat dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah. (Fakih, 1996: 29).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data (Faruk, 2014: 25). Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk memperoleh data empiris dengan membaca cerpen “Jemari Kiri” karya Djenar Maesa Ayu. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan yang berkaitan tentang gambaran pernikahan yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Metode analisis data merupakan perpanjangan pikiran manusia karena berfungsi untuk mencari hubungan antardata yang tidak dinyatakan secara langsung oleh data (Faruk, 2014: 25). Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dengan menghubungkan pernikahan dan perempuan yang tergambar dalam cerpen “Jemari Kiri”.

PEMBAHASAN

Dalam cerpen “Jemari Kiri” ditampilkan bentuk opresi dalam pernikahan yang dialami oleh perempuan, yaitu sebagai berikut.

Pernikahan Merenggut Kebebasan Perempuan

Perempuan dan laki-laki seyogianya adalah makhluk yang setara. Kebebasan yang dimiliki laki-laki juga dimiliki oleh perempuan. Tidak ada hal yang seharusnya membatasi kebebasan ini. Namun, dalam kenyataannya sering kali terjadi diskriminasi antara kebebasan yang dimiliki perempuan dan laki-laki. Perempuan sebelum menikah dianggap bebas melakukan pekerjaan yang diinginkannya. Namun, kebebasan itu pun kemudian menjadi terbatas setelah mereka menikah. Perempuan dianggap memiliki tanggung jawab untuk merawat suami dan anak-anak sehingga tidak boleh lagi bebas melakukan hal-hal seperti yang dilakukan sebelum ia menikah. Akan tetapi, tuntutan yang sama tidak berlaku bagi laki-laki. Laki-laki yang sudah menikah malah akan mendapat pujian apabila mampu

mengembangkan kariernya karena dianggap berhasil memberikan kebahagiaan bagi keluarganya. Diskriminasi ini tentu tidak adil mengingat banyak juga perempuan yang memiliki potensi besar dan dapat mengembangkan kariernya ke arah yang lebih baik.

Pandangan masyarakat patriarki yang menghendaki kehadiran peran besar perempuan di rumahnya setelah menikah secara langsung merenggut kebebasan dan kesempatan perempuan untuk berkiprah di ranah publik. Pernikahan telah mengurangi kemampuan Nayla untuk melakukan hal yang sanggup dilakukan sebelum dia menikah. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

“Beberapa waktu setelah cincin itu melingkar di jari manis tangan kanannya, sulit bagi Nayla untuk menggerakkan jemari kiri di tangan kirinya. Tiba-tiba seluruh jemari tangan kirinya layu. Sehingga mengerjakan apapun terpaksa hanya menggunakan jemari kiri di tangan yang satu.”
(Maesa Ayu, 2016, hlm. 133)

Kutipan di atas menggambarkan pernikahan yang disimbolkan dengan tersematnya cincin di jari manis sebelah kanan telah merenggut separuh kemampuan Nayla. Hal tersebut digambarkan dengan kemampuan Nayla beraktivitas hanya dengan sebelah tangannya.

Salah satu bentuk opresi terhadap perempuan dalam sebuah pernikahan adalah hilangnya sebagian kebebasan yang dimiliki. Perempuan yang sudah menikah diwajibkan untuk memberi perhatian kepada orang lain yang hadir dalam kehidupannya, yaitu suami. Dalam masyarakat patriarki pelayanan kepada suami adalah hal yang sangat penting. Perempuan pun diharuskan untuk mendahulukan segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan suami dibandingkan dengan dirinya. Hal tersebut secara tidak langsung akan melemahkan posisi istri yang mungkin memiliki potensi besar untuk berkembang, tetapi terbatas karena kewajibannya melayani suami. Hal tersebut terjadi pada tokoh Nayla. Setelah menikah, Nayla digambarkan hanya mampu bekerja dengan sebelah tangannya. Hal tersebut menandakan bahwa Nayla yang sebelumnya mampu memaksimalkan kedua tangannya untuk bekerja menjadi terbatas setelah dia menikah.

Pernikahan Merenggut Kebahagiaan Perempuan

Pernikahan yang diharapkan oleh perempuan sebagai sebuah jalan menuju kebahagiaan ternyata tidak selalu sesuai dengan harapan. Banyak hal dapat terjadi setelah pernikahan. Salah satunya adalah pasangan yang berubah perasaannya karena menemui hal-hal yang tidak disukai dari pasangannya. Sering kali yang menjadi korban dalam hal ini adalah perempuan karena perempuan cenderung menaruh harapan besar kepada laki-laki

yang menikahinya sehingga mereka menggantungkan hidup kepada suami. Kesadaran akan kesalahan tersebut acap kali disadari perempuan di tengah jalan pernikahan saat dia mulai merasakan apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang diterimanya.

Nayla menatap *Jemari Kiri* tangannya yang terkulai, lalu dengan *Jemari Kiri* tangan kanannya ia belai. Pada saat itulah ia memerhatikan cincin di jari manis tangan kanannya. Cincin emas putih bertakhtakan permata itu masih cantik terlihatnya. Tapi perasaan tidak sama ketika Nayla pertama kali melihatnya. (Maesa Ayu, 2016: 134)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Nayla yang berbeda ketika dia dan suaminya masih berpacaran dan setelah mereka menikah. Ketika suaminya meminta Nayla menjadi istrinya, Nayla merasa sangat bahagia. Dia merasakan awal kehidupan barunya dimulai. Namun, setelah pernikahan berjalan, Nayla merasa apa yang diharapkannya adalah sebuah mimpi. Hal tersebut terjadi karena dalam pernikahannya Nayla menerima perlakuan buruk dari suaminya. Sang suami, yang sebelum menikah sangat mencintai Nayla, ternyata tidak bisa menerima kekurangan Nayla, yaitu tidak perawan akibat pelecehan seksual yang dia alami. Hal tersebut menjadi alasan bagi suami Nayla untuk memperlakukan istrinya dengan buruk. Nayla pun hanya bisa pasrah menerima perlakuan suaminya karena merasa bahwa dia memang pantas diperlakukan seperti itu dan merasa hal tersebut merupakan kesalahannya.

Persepsi Nayla yang keliru dalam memandang posisi diri dan suaminya membuat opresi yang terjadi terhadapnya menjadi langgeng. Nayla yang memang tidak perawan sebelum menikah menganggap pantas menjadi objek opresi suaminya. Sementara, suami Nayla makin yakin bahwa yang dia lakukan adalah sesuatu yang benar karena istrinya tidak berusaha untuk membela diri.

Pernikahan Mengukuhkan Posisi Perempuan di Ranah Domestik

Setelah menikah, perempuan dalam masyarakat patriarki biasanya dituntut untuk memberikan waktu yang lebih banyak pada pekerjaan-pekerjaan domestik. Hal serupa tidak berlaku bagi laki-laki, padahal perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban yang sama dalam sebuah pernikahan. Melakukan pekerjaan rumah dinilai sebagai sesuatu yang wajar bagi perempuan karena adanya anggapan bahwa itulah kewajiban seorang istri. Sebaliknya, laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah tangga sering kali dianggap sebagai lelaki yang baik dan sayang istri. Padahal, melakukan pekerjaan rumah tangga seharusnya merupakan sesuatu yang biasa bagi seorang suami karena sebuah rumah tangga idealnya

adalah tempat bagi suami dan istri untuk bekerja sama sehingga tidak ada yang memiliki posisi lebih tinggi antara satu dan yang lain.

Dalam rumah tangga Nayla, suaminya menganggap pekerjaan yang pantas untuk istrinya adalah mengurus rumah saja. Nayla dianggap tidak memiliki hak untuk terlibat dalam urusan suaminya karena tugas dan tanggung jawabnya adalah memastikan urusan kebersihan dan kerapian rumahnya serta hal lain yang ada di rumah.

Nayla mengikuti langkah suaminya yang bergegas menuju kamar tidur, tetapi baru beberapa langkah, suaminya sudah langsung menegur. “Gak usah ngikutin saya. Mending kamu beresin rumah sana!”. (Maesa Ayu, 2016: 135)

Kutipan di atas menggambarkan suami Nayla yang merasa terganggu dengan perilaku istrinya yang ingin tahu urusannya. Dia menempatkan posisi istri sebagai subjek yang hanya berkewajiban mengurus pekerjaan rumah tanpa perlu tahu hal-hal yang dilakukan oleh suami. Pernikahan yang dijalani Nayla menempatkan dia untuk mengurus ranah domestik dan tidak boleh mencampuri urusan suaminya.

Pernikahan Menuntut Keperawanan Perempuan

Pentingnya virginitas bagi perempuan merupakan salah satu hal yang melanggengkan rezim patriarki dalam masyarakat. Dengan adanya tuntutan ini, laki-laki akan dapat mengontrol tubuh perempuan. Perempuan akan terus menjaga keperawanannya sehingga laki-laki akan merasa bangga apabila berhasil menikahi seorang perempuan yang masih perawan karena dia dianggap mampu mendapatkan perempuan yang “baik-baik” dan patuh. Sebaliknya, laki-laki yang mengetahui perempuan yang dinikahnya tidak lagi perawan akan mengalami perasaan terhina karena merasa telah mendapatkan perempuan yang tidak bermoral. Ukuran virginitas dalam menentukan moralitas seseorang memang masih sangat kuat dalam lembaga pernikahan di Indonesia. Hal ini terus dipertahankan sampai saat ini sehingga perempuan yang tidak perawan saat menikah dan mendapatkan perlakuan yang buruk dari suaminya merasa pantas untuk itu dan biasanya cenderung untuk tidak melakukan perlawanan karena menerima hal tersebut sebagai hukuman dari kesalahan yang dilakukannya.

Andai dulu Nayla tidak silau karena cincin emas putih bertakhtakan permata yang meringkuk manis di dalam kotak beludru warna merah muda, andai dulu Nayla tetap pada rencananya untuk tidak menikah selamanya, apakah hidupnya akan terasa jauh lebih baik? Andai orang tuanya tidak melarang Nayla bercerita kepada siapa-siapa tentang pelecehan seksual yang pernah dilakukan oleh guru sekolah dasarnya, lantas Nayla menceritakan kebenaran itu pada suaminya, apakah suaminya akan bisa menerima dengan baik? Bulu kuduk Nayla bergidik teringat kedua mata suaminya yang menatap Nayla dengan jijik. (Maesa Ayu, 2016: 136)

Nayla yang silau dengan keindahan pernikahan merasa bahwa calon suaminya sangat mencintainya. Hal tersebut membuat dia berani memutuskan untuk menikah, padahal keperawanannya telah direnggut oleh guru sekolah dasarnya yang melakukan pelecehan seksual kepadanya. Dia tidak menyangka kalau suaminya ternyata tidak bisa menerima kekurangannya itu.

Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi masalah keperawanan. Keperawanan seorang perempuan sering dijadikan sebagai tolok ukur moralitas mereka. Akan tetapi, hal yang sama tidak berlaku untuk laki-laki. Mereka tidak dituntut untuk menjaga keperjakaan mereka sebelum menikah, bahkan laki-laki yang sudah tidak perjaka sebelum menikah dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Diskriminasi ini dalam pernikahan merupakan sebuah bentuk opresi terhadap perempuan dan usaha melanggengkan patriarki. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan hak yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Perempuan yang dianggap baik adalah perempuan yang mampu mempertahankan kesucian dan hanya mempersembahkannya untuk suami pada malam pertama. Apabila hal tersebut tidak berhasil dilakukan, perempuan akan memperoleh stigma negatif dari suaminya karena dianggap sebagai perempuan yang etiketnya buruk. Pemahaman ini tentu saja merupakan sebuah hal yang keliru mengingat tidak semua perempuan kehilangan keperawanan karena melakukan hubungan seks sebelum menikah. Banyak hal yang dapat menyebabkan seorang perempuan kehilangan keperawanannya, antara lain terjatuh dari sepeda, motor, berkuda, atau ayunan saat bermain pada masa kanak-kanak. Namun, budaya kita masih sangat mengagungkan keperawanan yang dianggap suci. Hal tersebut sangat menyakitkan, terutama bagi wanita yang pernah mengalami perkosaan hingga merasa sangat hina.

Terlepas dari penting atau tidaknya seorang perempuan mempertahankan keperawanannya sebelum menikah, hal tersebut secara tidak langsung merupakan penggambaran bahwa perempuan adalah objek bagi laki-laki mengingat usaha itu dilakukan untuk memberikan kebanggaan kepada laki-laki. Kaum lelaki akan merasa bangga memperoleh istri yang perawan sebagai objek seksual mereka. Sementara, tuntutan perempuan untuk memperoleh suami yang perjaka tidak dipersoalkan oleh masyarakat patriarki karena laki-laki dianggap sebagai makhluk yang memiliki kebebasan lebih dibandingkan dengan perempuan.

Pernikahan Membuat Laki-Laki Memegang Kendali

Pernikahan merupakan lembaga yang membuat perempuan kehilangan kendali atas diri mereka. Kendali itu kemudian beralih kepada laki-laki. Laki-laki yang tidak menyukai istrinya dengan mudah dapat menceraikan istrinya. Sementara, istri yang diceraikan oleh suaminya akan memperoleh penilaian negatif dari masyarakat karena dianggap tidak mampu menjadi istri yang baik. Ketakutan akan hal ini membuat banyak perempuan bertahan dalam pernikahan yang tidak bahagia. Mereka takut akan menghadapi tuduhan buruk. Laki-laki sering kali memanfaatkan situasi ini dengan menempatkan perempuan pada posisi yang makin tertindas. Mereka akan dengan mudah menjadikan perceraian sebagai ancaman bagi perempuan karena mereka tahu hal tersebut sangat dihindari oleh perempuan.

Pernikahan yang berada dalam situasi seperti di atas membuat laki-laki dengan mudah melakukan opresi terhadap perempuan. Perempuan akan menjadi objek kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik maupun verbal. Hal ini membuat perempuan tidak berdaya, apalagi jika mereka berada dalam situasi memiliki kebergantungan kepada suami dari segi ekonomi. Perempuan akan rela menerima perbuatan suaminya tanpa melakukan protes. Hal tersebut dialami oleh Nayla yang sangat takut diceraikan oleh suaminya.

“Kalau saja perceraian bukan aib buat keluarga besar saya yang terpandang. Sudah pasti saya ceraikan kamu, perempuan jalang!” (Maesa Ayu, 2016: 136)

Ucapan kasar yang diterima Nayla dari suaminya tidak membuatnya melakukan perlawanan. Dia hanya pasrah karena ketakutannya akan perceraian. Suaminya pun tidak ingin nama baik keluarganya tercemar dengan adanya perceraian sehingga terus bertahan dalam kondisi itu. Perbedaan di antara keduanya adalah sang suami memiliki posisi yang lebih kuat sehingga mampu melakukan opresi terhadap istrinya, sedangkan Nayla sebagai istri yang berada di posisi lemah harus pasrah menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari suaminya.

Perceraian Merupakan Mimpi Buruk bagi Perempuan

Pernikahan yang tidak bahagia dirasakan sebagai sebuah mimpi buruk bagi yang mengalaminya, tetapi tidak mudah untuk keluar dari situasi tersebut, terutama bagi seorang perempuan yang sangat bergantung kepada suaminya. Nayla sebenarnya sangat ingin membebaskan diri dari pernikahannya yang tidak bahagia, tetapi keinginannya itu seperti

sia-sia saja. Posisi suami yang kuat dan dirinya yang berada di posisi yang lemah membuat dia hanya bisa pasrah dan bertahan dalam posisi tersebut.

Tiba-tiba betapa ingin Nayla melepas cincin itu. tapi bagaimana mampu jika Jemari Kiri tangan kirinya terkulai layu? Dengan sabar Nayla mendorong cincin di jari manisnya dengan ibu jari tangan kanannya. Tapi usahanya itu sia-sia belaka. (Maesa Ayu, 2016: 136)

Kebergantungan seorang perempuan kepada laki-laki membuat seorang perempuan terpaksa mempertahankan sebuah pernikahan. Ada beberapa faktor yang membuat mereka tetap bertahan dalam pernikahan yang tidak sehat, antara lain faktor ekonomi. Dalam hal ini, seorang perempuan akan kehilangan sumber keuangan apabila terjadi perceraian. Hal lain yang ditakutkan adalah status janda yang akan disandang setelah perceraian. Seorang perempuan merasa khawatir status janda akan memberi mereka penilaian buruk di mata masyarakat. Sementara, perceraian bagi laki-laki menjadi hal biasa, bukan sebuah beban yang berat. Banyak laki-laki yang justru merasa lebih bahagia setelah menyandang status duda. Bahkan, ada istilah *duren* (duda keren) yang disematkan kepada laki-laki yang menggambarkan bahwa masyarakat memandang berbeda posisi duda dan janda. Oleh karena itu, tidak ada istilah janda keren untuk seorang perempuan. Julukan untuk perempuan janda lebih terkesan negatif, misalnya istilah *jablai* (jarang dibelai).

Pernikahan yang tidak bahagia sering kali mengurung perempuan yang tidak memiliki daya perlawanan dalam situasi sulit. Akibatnya, perempuan akan mengalami efek psikologis yang berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Banyak perempuan yang mengalami masalah rumah tangga menjadi stres dan kadang berpengaruh pada kesehatan fisiknya. Sebuah penelitian menunjukkan pernikahan yang tidak bahagia meningkatkan risiko terkena depresi. Hal tersebut dialami oleh Nayla seperti dalam kutipan berikut.

Nay, tenang Nay. Kamu cuma mimpi buruk lagi. Ada ibu di sini." (Maesa Ayu, 2016: 137)

Kutipan di atas menunjukkan Nayla sering mengalami mimpi buruk karena ketidakbahagiaan yang dialaminya dalam pernikahan. Nayla sangat ingin bebas dari pernikahan yang membelenggunya, tetapi dia sangat takut menyandang status janda. Di samping itu, kebergantungannya kepada sang suami memaksanya untuk mempertahankan pernikahannya. Nayla khawatir perceraian akan membuat hidupnya menjadi makin sulit karena harus menanggung stigma negatif status janda dan kehilangan suami yang memberikannya dukungan ekonomi.

SIMPULAN

Djenar Maesa Ayu melalui cerpennya “Jemari Kiri” ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa pernikahan tidak selalu indah seperti yang digambarkan dalam cerita dongeng tentang seorang pangeran yang menikahi putri yang cantik dan berakhir dengan *happily ever after*. Banyak hal yang mungkin terjadi dalam pernikahan, salah satunya adalah opresi terhadap perempuan. Oleh karena itu, melalui cerpen ini Djenar ingin menyampaikan bahwa meskipun pada akhirnya seorang perempuan memilih untuk menikah, mereka harus mampu menciptakan rumah tangga yang di dalamnya terdapat kesetaraan hak dan kewajiban antara suami dan istri, tidak saling bergantung satu dan yang lain. Namun, suami dan istri bersama-sama mewujudkan kebahagiaan. Wacana kesetaraan gender yang tidak tercipta dalam sebuah pernikahan dapat dipastikan akan meletakkan posisi perempuan sebagai pihak yang inferior dan menyebabkan terjadinya opresi.

DAFTAR PUSTAKA

- De Beauvoir, Simone. (1989). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi.
- De Beauvoir, Simone. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Fakih, Mansour. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jackson, Stevie dan Jones, Jackie. (2009). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heriyani. (2018). *Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminsime Eksistensialis Simone de Beauvoir*. UNM Eprints Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Maesa Ayu, Djenar. (2016). *Cerpen Pilihan Kompas 2015: Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Permatasari, Delmarrich Bilga Ayu. (2017). *Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Terhadap Patriarki dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro*. Jurnal Jentera Vol. 6, No 2. Jakarta: Badan Bahasa Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.439>
- Sudarmanto, Budi Agung. (2015). *Mitos Keperawanan dalam Cerpen Jemari Kiri Karya Djenar Maesa Ayu*. Jurnal Widyaparwa Vol. 43, No. 2. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado. Westview Press.
- Udasmoro, Wening. (2017). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.